

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kreatifitas Guru

a. Pengertian Kreatifitas

Menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati yang mengutip pendapat James J. Gallagher mengemukakan bahwa “*Creativity is a mental proses kv which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to hin, or her.*”¹⁴ Artinya bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya. Menurut Julius Candra yang mengutip pendapat George J. Seidel mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan unik menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil namun mengesankan dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atan lapangan manapun.¹⁵

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru

¹⁴ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 13

¹⁵ Julius Candra, *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkan*, (Yogyakarta: Kanisuis, 1994), hal. 15

dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional. Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru ini mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku: suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusasteraan dan lain-lain.

Menurut Slameto yang mengutip pendapat Moreno mengemukakan bahwa kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.¹⁶

Menurut Hasan Langgulung yang mengutip pendapat Mead, kreatifitas adalah proses yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan ia menciptakan sesuatu yang baru baginya.¹⁷ Kreatifitas di sini adalah proses atau aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang yang berakhir dengan ia menciptakan sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Supardi mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 145-146

¹⁷ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991), hal. 174

untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.¹⁸

Terlepas dari beragamnya definisi kreatifitas yang dibuat oleh para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreatifitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreatifitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugrah dari Yang Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.¹⁹

Berdasarkan pengertian yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli tersebut, maka yang dimaksud dengan kreatifitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya.

b. Aspek-aspek Kreatifitas

Ciri-ciri seseorang berfikir kreatif dapat dibagi menjadi dua yaitu ciri *aptitude* dan *nonaptitude*.²⁰ *Aptitude* adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognitif yang dideskripsikan dalam empat keterampilan: (1) berfikir lancar, (2) berfikir luwes (*fleksibilitas*), (3)

¹⁸ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991), hal.13

¹⁹ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 220

²⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 88-89

keterampilan berfikir elaborasi (*elaboration*).²¹ Kreativitas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai kemampuan berfikir kreatif, karakteristik pribadi kreatif, kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Aspek aspek kreativitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kelancaran berfikir (*Fluency of thinking*), yaitu proses di mana seseorang mampu menghasilkan banyak ide atau pemecahan masalah, kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawaban, dan memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal.
- b. Keluwesan berfikir (*fleksibility*), yaitu kemampuan menggunakan bermacam macam pendekatan atau cara pemikiran dalam mengatasi persoalan, memproduksi sejumlah ide, jawaban jawaban atau pertanyaan pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda beda. Orang kreatif adalah orang yang luwes dalam berfikir.
- c. Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan mampu menambahkan atau memperinci detail detail dari suatu objek gagasan atau situasi sedemikian sehingga menjadi lebih menarik.

²¹ Enda Puspitasari, Pemetaan Kreativitas Anak Usia 4-6 Tahun di Tk Laboratorium PGPAUD Universitas Riau, Educhild vol.4 No.1 Tahun 2015

- d. Originalitas (*originality*) atau keaslian, yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim dari bagian bagian atau unsur unsur.²²

c. Pengertian Guru

Dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Tugas mendidik menjadikan orang terdidik, tugas mengajar menjadikan orang terpelajar, tugas membimbing menjadikan orang terbimbing, tugas mengarahkan menjadikan orang terarah, tugas melatih menjadikan orang terlatih, dan tugas menilai menjadikan orang bernilai. Adapun professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁴

²² *Ibid.*, hal 18-19

²³ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No 14 Th.2005), (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 2-3

²⁴ H.M. Taufik, *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Mataram, 2012), hal.184

Dengan demikian, dapat dikatakan guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Serta guru juga bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

d. Kreatifitas Guru

Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah peran guru. Oleh karena itu, kadar kualitas guru merupakan penentu kadar kualitas *output* di suatu sekolah. Untuk menciptakan *output* yang berkualitas, maka dibutuhkan guru yang professional. Seperti yang dikatakan oleh Rahmad, “seorang guru haruslah bersifat dinamis, kreatif, dan inovatif serta dituntut mamapu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.”²⁵

Kreatifitas guru merupakan sebuah cara atau variasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Variasi yang dapat dilakukan oleh seorang guru yakni dengan cara mengembangkan komponen-komponen pembelajaran. Guru kreatif dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Guru yang kreatif memperlakukan proses belajar mengajar dengan memprakarsai belajar sendiri (*self-initiated learning*)

²⁵ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010), hal. 200

pada sebagian siswa. Prinsip yang dipandang baik dalam proses belajar mengajar dilaksanakan, tetapi semua itu dilakukan dalam rangka menginduksi respon yang kreatif dari siswa, seperti melakukan aktivitas untuk mendorong siswa menyelidiki sendiri, melaksanakan eksperimen yang dilakukan tersebut.

- 2) Guru yang kreatif menciptakan lingkungan belajar yang tidak otoriter, kondisi yang bebas memberikan fasilitas kepada siswa untuk berkreasi, jenis kebebasan yang diperlukan agar siswa menjadi kreatif adalah kebebasan yang berkenaan dengan psikologi, simbolik dan kebebasan untuk mengungkapkan pengalaman secara spontan.²⁶
- 3) Guru yang kreatif mendorong siswa belajar lebih banyak (*over learn*) untuk memperkaya mereka dengan informasi, mengimajinasikan dan memberi makna dari informasi itu. Siswa harus dapat menerima kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar seperti ini mereka harus memiliki disiplin keras kepada diri mereka sendiri.
- 4) Guru yang kreatif mendorong proses berfikir kreatif siswa. Dia memberikan rangsangan kepada siswa mencari pemecahan-pemecahan masalah yang sedang dihadapi, membuat perkiraan

²⁶ Alfiyani, "Kreativitas Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Tangerang" dalam <http://repository.uinjkt.ac.id> , diakses pada tanggal 30 Desember 2020

secara cepat, menemukan ide-ide sampingan untuk membentuk ide-ide baru. Guru mendorong siswa untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antar elemen-elemen dalam rangka menemukan teori baru.

- 5) Guru yang kreatif mendorong individu untuk mengevaluasi sendiri kemajuan hasil belajarnya (*encourages self-evaluation*)
- 6) Guru yang kreatif menolong siswa untuk menjadi orang yang lebih sensitive terhadap suasana hati dan perasaan orang lain.

Untuk menjadi guru yang kreatif, ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu :

- 1) Berfikir Inovatif

Jiwa yang kreatif terlahir dari sebuah pemikiran guru yang selalu ingin berinovasi sehingga selalu bervariasi dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya.

- 2) Percaya Diri

Tentu saja sifat percaya diri dan selalu ingin berkembang ada pada diri guru yang kreatif. Tidak mudah menjadi seorang guru yang kreatif, karena apapun karya yang dia ciptakan harus kembali pada anak didiknya. Keberhasilan seorang guru yang kreatif terletak pada kepuasan siswa setelah menerima materi pelajaran yang diberikan.

- 3) Tidak Gaptak

Gaptek (gagap teknologi) bisa menjadi penghambat seorang guru untuk menjadi kreatif. Guru yang kreatif harus peka terhadap perkembangan zaman. Dia bisa mengkombinasikan sesuatu yang bersifat “kuno” atau “jadul” menjadi sesuatu yang menarik, dengan menggabungkan sesuatu yang “kuno” atau “jadul” dengan sesuatu yang modern.²⁷

4) Materi Pelajaran yang Diberikan Menjadi Mudah Dimengerti

Tidaklah mudah mentransfer ilmu dari seorang guru menuju anak didiknya. Namun itulah tantangan yang biasanya dihadapi oleh seorang guru. Namun seorang guru yang kreatif akan selalu mencoba berbagai cara agar anak didiknya lebih mudah memahami materi yang diberikan.²⁸

5) Terus Belajar dan Belajar

Tidak ada kata puas bagi seorang guru yang kreatif. Bukan tidak ada kata puas yang negatif, namun kata “tidak puas” bagi seorang guru yang kreatif adalah suatu semangat untuk mengembangkan diri demi kebaikan diri sendiri, anak didik, dan sekolah.

6) Cerdas dalam Menemukan Talenta Anak Didiknya

Karena tingkat kepekaan kepada anak didiknya yang tinggi, maka seorang guru yang kreatif mengenal kemampuan setiap

25 ²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 24-

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 26

anak didiknya. Kemampuan anak didik bermacam-macam, berbeda antara satu dengan lainnya, bisa berupa bakat atau talenta. Dengan kepekaan yang dimiliki guru yang kreatif, akan berusaha untuk memanfaatkan dan mengembangkan talenta yang dimiliki anak didiknya.

7) Kooperatif

Guru yang kreatif juga menyadari akan kelemahannya juga sebagai manusia. Itulah kenapa seorang guru yang kreatif berusaha bisa belajar dari orang lain. Dengan kata lain, guru yang kreatif harus bisa bekerja sama dengan sesama guru, anak didik, kepala sekolah, dan pihak-pihak yang berada di lingkungan sekolah. Hal ini juga berguna untuk menyatukan visi dan misi diri sendiri dengan visi misi sekolah, dan mengurangi kesalahpahaman yang mungkin terjadi.

8) Pandai Memanfaatkan “Apa yang Ada”

Biasanya seorang guru yang kreatif pandai memanfaatkan apa yang ada di sekolah. Kertas bekas pun bisa berubah menjadi sarana belajar yang menarik, karena disampaikan dengan cara mengajar yang menarik pula.

9) Bisa Menerima Kritik

Sebuah kritik bukanlah sesuatu yang “menyakitkan” bagi seorang guru yang kreatif. Justru itulah seorang guru yang kreatif bisa belajar dari kekurangan dan kesalahannya. Dia

akan berfikir bagaimana cara agar kekurangannya bisa diminimalkan atau bahkan bisa menjadi sebuah kelebihan, dan tidak mengulang kesalahannya yang sama. Hal ini tentunya juga akan bermanfaat bagi perkembangan diri seorang guru yang kreatif.

10) Mengajar dengan Cara Menyenangkan

Seorang guru yang kreatif tidak ingin anak didiknya merasa bosan atau tertekan pada saat dia memberikan sebuah materi pelajaran kepada anak didiknya. Maka dia akan selalu mencari cara agar anak didiknya merasa nyaman dengan cara mengajar yang dia berikan.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menjadi guru yang kreatif adalah mampu berinovasi untuk dapat mengajar dengan cara yang telah ia kembangkan. Untuk dapat mengembangkan kreativitas tersebut, guru harus dapat mengemukakan kepercayaannya kepada para peserta didik, menjadikan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, menjadikan hal-hal yang lama menjadi hal-hal yang baru sehingga dapat menemukan talenta-talenta anak sesuai dengan keinginannya. Guru yang kreatif juga harus menyadari kelemahannya sebagai manusia, itulah kenapa guru harus bisa belajar dengan orang lain, guru yang kreatif harus bisa menerima kritikan dari orang lain.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 27

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁰

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.³¹ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³²

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), hal. 07

³¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hal. 01

³² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hal. 101

penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

b. Pengertian Belajar

Menurut Sardiman dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan. Belajar merupakan proses yang aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat juga dikatakan suatu proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.³³

Menurut Sudjana belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, serta keterampilannya.³⁴

c. Pengertian Motivasi Belajar

Penggabungan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2017), hal. 28

³⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hal. 09

Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai.

Pengertian motivasi menurut *Sartain*, dalam kutipan Purwanto adalah “pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)”³⁵ Hamalik mengemukakan bahwa motivasi adalah “proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat”.³⁶ Sedangkan Mangkunegara mengutip pendapat *Stanford*, mengemukakan bahwa motivasi adalah “suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu”³⁷ Suryabrata menggunakan istilah motif yang berarti “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.”³⁸ Intinya pengertian-pengertian ini mengacu pada permasalahan segala sesuatu yang mendorong seseorang dari dalam.

Berdasarkan beberapa keterangan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dikemukakan pengertian bahwa yang dimaksud

³⁵ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1996), hal.61

³⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 173

³⁷ A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2002), hal.11

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hal.70

dengan motivasi adalah suatu kondisi yang menggerakkan atau mendorong dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

d. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam factor yang mempengaruhinya, yaitu :

- 1) Motivasi intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.³⁹

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,

³⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal.23

- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁰

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang disengaja dengan mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi dengan metode tertentu guna memfasilitasi siswa dengan tujuan mencapai suatu kompetensi.⁴¹ Model pembelajaran juga diartikan

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal.23

⁴¹ Bkti Wulandari, *Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap hasil belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar di SMK*, Pendidikan Vokasi, Volume. 3, No. 2, Juni,2013, hal .181

suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁴² Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh para peserta didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi siswa untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu.

Adapun Soekanto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.⁴³ Istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran.

Model kaitannya dengan pembelajaran yang biasa disebut dengan model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar

⁴² Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 67

⁴³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.23

dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁴⁴ Arends juga menyatakan bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengolaannya. Banyak model telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu.⁴⁵ Olehnya pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan peran guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi, model, atau prosedur, diantaranya :⁴⁶

⁴⁴ Thamrin Tayeb, "Analisi dan Manfaat Model Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4, No.2 Desember 2017, hal.48

⁴⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.24

⁴⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.24

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran sangat mendukung dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran karena model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh, sehingga model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru. Model pembelajaran sangat memudahkan para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas karena pendidik dapat memilih model pembelajaran seperti apa yang bisa digunakan di kelas dengan berbagai macam karakteristik siswa yang ada. Olehnya pendidik harus dapat memahami model pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan karakter-karakter tersebut

4. *Learning Starts With a Questions (LSQ)*

LSQ (*Learning Starts With a Questions*) adalah suatu pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa dapat aktif bertanya maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya dengan

bantuan membaca. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut guru melakukan suatu proses, sehingga dapat terlihat beberapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar.⁴⁷

Selain itu, *Learning Starts With a Questions* adalah pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan. Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika peserta didik dalam kondisi aktif, bukannya relatif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Model sederhana ini menstimulus pengajuan pertanyaan, yang mana merupakan kunci belajar.⁴⁸

Adapun teori metode *Learning Starts With a Questions* adalah teori yang disampaikan oleh Jerome Bruner, merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya dengan jalan mengeksplor dan memanipulasi obyek, bergulat dengan sejumlah pertanyaan dan kontroversi atau melakukan percobaan.⁴⁹

Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang pemeran utama. Peristiwa

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002) hal. 130-136

⁴⁸ Raisul Muttaqien, *Active Learning 1001 Cara Belajar Aktif*, (Bandung: Nusamedia: 2016) hal.157

⁴⁹ Rida Arsinah, *Konsep Belajar Dalam Dunia Pendidikan*, (<http://peta.konsep.anakbangsa.org/tag/constructivism/>. Diakses 07 Januari 2020)

belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model.⁵⁰

Adapun kelebihan metode *Learning Starts With a Questions* yakni :

- 1) Sederhana, relatif mudah diterapkan
- 2) Dapat dikembangkan sendiri oleh guru karena sifatnya sederhana
- 3) Siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta keberaniannya dalam mengemukakan pendapat

Akan tetapi selain mempunyai kelebihan, metode pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan. Kekurangan *Learning Starts With a Questions* yaitu :

- 1) Jika guru menciptakan suasana tegang, maka peserta didik justru takut dan cenderung akan pasif
- 2) Dalam jumlah siswa yang tidak banyak, tidak mungkin cukup memberikan waktu kepada setiap siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan
- 3) Waktu akan banyak terbuang jika peserta didik tidak cepat mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan.⁵¹

Adapun langkah-langkah awal pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Starts With a Questions* adalah sebagai berikut :

⁵⁰ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 04

⁵¹ Saiful Bahri Jamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 107

- 1) Memberikan kepada siswa sebuah bahan (*Hand-out*) berisi tentang materi yang akan dibahas
- 2) Memerintahkan kepada siswa untuk mempelajari bahan tersebut secara berpasangan
- 3) Menggabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, dan mintalah mereka untuk saling membantu dalam membahas bahan yang akan dipelajari
- 4) Kemudian mintalah kepada siswa dalam kelompok kecil tadi untuk membuat pertanyaan dari pembahasan mereka yang tidak terjawab
- 5) Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan tersebut atau mintalah mereka untuk membacanya
- 6) Kemudian sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan dari siswa
- 7) Mengadakan evaluasi setelah tuntasnya materi ajar

Berdasarkan langkah-langkah dalam metode *Learning Starts With a Questions* yang telah dijelaskan oleh Zaini dkk. Maka penelitian akan membuat beberapa tahapan pembelajaran yang menggunakan model LSQ yang dibantu dengan diskusi kelompok. Tahapan pembelajaran dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru mewajibkan siswanya untuk mempelajari materi yang akan dibahas dan apabila ada materi yang belum dipahami, siswa diminta untuk menulis kemudian guru menjawab pertanyaan yang dibuat oleh siswa sebelum pembelajaran dimulai.

- 2) Guru memberikan *pre-test* sebelum memulai pelajaran, hal ini bertujuan agar mengetahui apakah siswa telah membaca materi yang akan dipelajari dan mengetahui kesiapan siswa dalam belajar
- 3) Guru membagi kelompok kecil yang mana satu kelompok terdiri dari lima orang, pembagian dilakukan secara acak yaitu satu kelompok terdiri dari siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai. Siswa pandai diminta sebagai ketua kelompok
- 4) Guru membagi lembar kerja siswa (LKS) dan meminta tiap kelompok untuk mendiskusikan, kemudian salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok lain diminta untuk memberi sanggahan dan memberi pertanyaan. Bila ada kesalahan dalam menjelaskan pertanyaan atau terdapat kesulitan, guru mulai membantu.
- 5) Guru mengobservasi aktivitas siswa, kesiapan siswa dan melakukan tes untuk melihat seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi dan melihat seberapa persen ketuntasan belajar yang diperoleh. Guru memberikan tugas kepada siswa belajar membaca materi berikutnya di rumah.

Dengan melihat kelima tahapan tersebut diharapkan pembelajaran dengan model *Learning Starts With a Questions* yang dibantu dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi yang mengakibatkan hasil belajar siswa ikut meningkat, sehingga studi tentang penerapan model ini perlu dilakukan.

5. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Sains)

Ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati.⁵²

Ilmu pengetahuan alam atau sains adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk yaitu antara lain : fakta-fakta, prinsip hukum, dan teori-teori IPA.
2. Ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan

⁵² Atep Sujana, *Dasar-dasar IPA Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: UPI Press, 2014), hal.03

kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dan menemukan fakta serta teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan.

3. Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian penelitian penulis.

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan judul penelitian penulis :

1. Yanti Sumarni “Penerapan Strategi Pembelajaran *Learning Starts With a Questions* (LSQ) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI Materi Beriman Kepada Para Rasul Di Sekolah Dasar Negeri 003 Belakang Padang Kota Batam” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi mengenal Rasul-Rasul Allah swt kelas V SD Negeri 003 Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian

⁵³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 04

ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan kekurangan yang terdapat didalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 003 Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepri. Karena penulis melihat hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong rendah. Hasil penelitian setelah dilakukan tindakan yaitu dengan menerapkan strategi *Learning Starts with a Question*, hasil belajar siswa dalam mengenal rasul-rasul allah swt pada siswa terjadi peningkatan.

2. Mohamad Eksanto “Penerapan Strategi Pembelajaran *Learning Starts With a Questions* (LSQ) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA Di SDN Girioto 1 Tahun Ajaran 2013-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa melalui penerapan srategi pembelajaran LSQ (*Learning Start With A Question*) pada siswa kelas IV SD Negeri Girioto 1 tahun 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah peneliti dan guru kelas IV SD Negeri Girioto 1, Objeknya adalah siswa kelas IV SD Negeri Girioto 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar IPA melalui penerapan strategi pembelajaran LSQ (*Learning Start With A Question*) yang dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan belajar pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan.
3. Sakina Tunnisa “Penerapan Strategi Pembelajaran LSQ (*Learning Starts with A Questions*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada

Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Organ Pencernaan Pada Manusia di MI Ma'arif Mangunsari Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018". Penelitian ini membahas upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas V B tentang materi sistem organ pencernaan manusia melalui strategi pembelajaran LSQ (*Learning Starts With A Questions*) di MI Ma'arif Mangunsari Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran LSQ (*Learning Starts With A Questions*) untuk Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA materi sistem organ pencernaan manusia. Hasil penelitian ini memengaruhi adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA didukung dengan peningkatan pengelolaan pembelajaran oleh guru dan keaktifan belajar siswa.

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Yanti Sumarni	Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Learning Starts With a Questions</i> (LSQ) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI Materi Beriman Kepada Para Rasul Di Sekolah Dasar Negeri 003 Belakang Padang Kota Batam	1. Menggunakan model <i>Learning Starts With a Questions</i> (LSQ) dalam proses pembelajaran.	1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa 2. Muatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PAI materi beriman kepada Rasul. 3. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif.
2	Mohamad Eksanto	Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Learning Starts With a Questions</i> (LSQ) Untuk	1. Menggunakan model <i>Learning Starts With a Questions</i> (LSQ)	1. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian

		Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA Di SDN Giriroto 1 Tahun Ajaran 2013-2014	dalam proses pembelajaran. 2. Muatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPA	Tindakan Kelas (PTK) 2. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa
3	Sakina Tunnisa	Penerapan Strategi Pembelajaran LSQ (Learning Starts with A Questions) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Organ Pencernaan Pada Manusia di MI Ma'arif Mangunsari Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018	1. Menggunakan metode <i>Learning Starts With a Questions</i> (LSQ) dalam proses 2. Muatan yang diteliti sama yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 3. Penelitian ini sama dilakukan di Sekolah Dasar. 4. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif.	1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan dari beberapa peneliti tersebut adalah dengan menggunakan model *Learning Starts With a Questions* (LSQ) dapat mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Seperti contoh, masih banyak pendidik yang menggunakan metode klasikal, seperti ceramah sehingga para peserta didik terkesan pasif di dalam kelas dan mudah bosan dalam proses pembelajaran. *Learning Starts With a Questions* (LSQ) juga bisa diterapkan pada beberapa mata pelajaran seperti pada penelitian terdahulu, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁴

Penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat atau suatu golongan tertentu, dan dalam melakukan suatu penelitian seorang peneliti biasa memakai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran tersebut, dan biasanya hal itu disebut paradigma. Paradigma adalah kumpulan sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir an penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realita.⁵⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran *Learning Starts with a Questions* untuk mengatasi permasalahan pada saat belajar mengajar terutama dalam mata pelajaran IPA. Peneliti mengangkat judul tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan di SDIT Al-Azhar Kediri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDIT Al-Azhar, peneliti menemukan adanya kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas yang di lakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung masih terlihat bahwa siswa siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan cenderung hanya

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: Upp Ampykp, 1995), hal. 55

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49

mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru. Permasalahan ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang didapatkan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Salah satu cara yang bisa dikembangkan di SDIT Al-Azhar khususnya pada mata pelajaran Sains adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Starts With a Question* (LSQ). Model pembelajaran *Learning Starts With a Question* (LSQ) merupakan suatu model pembelajaran aktif yang mencari tahu dan mempelajari materi baru dengan mandiri. Model pembelajaran *Learning Starts With a Questions* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa supaya lebih efektif dan aktif dalam proses mempelajari materi baru dengan pola siswa bertanya terlebih dahulu sebelum guru memberikan penjelasan, dikarenakan model LSQ merangsang siswa untuk bertanya adalah sebagai kunci dalam belajar.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian